

MUHAMMAD RASULULLAH DALAM PERSEPEKTIF PENDIDIKAN

Zuhro'ul Khoiriyah¹, Nafiuddin², Khoirul Hidayat³

Universitas Islam 45 Bekasi

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun-Bekasi, Jawa Barat

Abstrak

Peran Rasulullah SAW sebagai pendidik dalam perspektif pendidikan, karena beliau adalah suri teladan bagi umat manusia dan diutus sebagai "Rahmatan lil 'alamin," yaitu rahmat bagi seluruh alam, tidak terbatas pada satu agama saja. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW memiliki tugas mulia untuk meniupkan ruh kebaikan kepada peserta didik melalui sifat-sifatnya yang siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis berbasis studi literatur untuk menggali relevansi kepribadian Rasulullah dalam menjawab tantangan pendidikan modern, terutama terkait krisis moral dan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa visi pendidikan Rasulullah bersifat holistik, mencakup pengembangan kognitif, pembentukan akhlak, dan hubungan sosial-ekonomi masyarakat. Seluruh aspek kehidupan beliau, baik sunnah qauliyah, fi'liyah, maupun taqririyah, merupakan contoh nyata yang wajib diikuti untuk membangun sistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter generasi masa depan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan wawasan terhadap nilai-nilai pendidikan Rasulullah dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan global.

Kata Kunci: Rasulullah SAW, Pendidikan Islam, Akhlak, Pembentukan Karakter, Moralitas

Abstract

The role of Prophet Muhammad SAW as an educator from an educational perspective, as he serves as an exemplary figure for humanity and was sent as "Rahmatan lil 'alamin," a mercy for all creations, not limited to Islam alone. As an educator, Prophet Muhammad was tasked with instilling the spirit of goodness in learners through his attributes of truthfulness (siddiq), trustworthiness (amanah), conveyance (tabligh), and wisdom (fathanah). This study employs a qualitative approach and a descriptive-analytical method based on literature reviews to explore the relevance of Prophet Muhammad's personality in addressing modern educational challenges, particularly moral and ethical crises. The findings indicate that Prophet Muhammad's educational vision is holistic, encompassing cognitive development, moral cultivation, and socio-economic relationships. His life, including sunnah qauliyah, fi'liyah, and taqririyah, provides concrete examples that must be followed to build an education system fostering character development for future generations. This research contributes to enhancing

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi, email : zuhroulkhairiyah@gmail.com

² Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email: ghady729@gmail.com

³ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam 45 Bekasi, email: namakh98@gmail.com

the understanding of Prophet Muhammad's educational values in constructing a globally relevant education system.

Keywords: Prophet Muhammad, Islamic Education, Morals, Character Building, Ethics

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal peting bagi manusia, karena dengan manusia-manusia yang terdidik dia akan bisa memperbaiki masa depannya.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud dari keinginan untuk mewujudkan peradaban yang lebih baik. Didalam usaha untuk memaksimalkan pendidikan, kesemua komponen yang ada didalam pendidikan harus dikaji secara mendalam agar diketahui bagaimana setiap komponen dapat dimaksimalkan sehingga proses pendidikan mencapai pada tujuan yang di idam-idamkan. Salah satu komponen pendidikan tersebut adalah pendidik. Pendidik adalah orang yang selalu mengusahakan pengadaan perubahan pada manusia lain yang diharapkan untuk menjadi lebih baik kehidupannya dengan terangkatnya derajat kemanusiaannya berdasarkan kemampuan dasar yang ada padanya. (Rahman et al., 2022)

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah pendidik. Pendidik memiliki peran yang sangat signifikan dalam mewujudkan perubahan pada individu yang dididiknya, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Tugas utama pendidik adalah mengusahakan perubahan positif pada peserta didik agar kehidupan mereka menjadi lebih baik, baik dari segi akhlak, moral, maupun intelektual. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan demikian, pendidik berperan dalam mengangkat derajat kemanusiaan peserta didik, memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai kehidupan, serta membekali mereka dengan keterampilan yang dapat menunjang kemajuan pribadi dan sosial. (Syafaruddin, Pasha, N., n.d.)

Sejatinya pendidik utama dalam islam adalah Allah dan Rasulnya, sebagaimana firman Allah :

علم الائنسان ما لم يعلم

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Dalam hadits Rasulullah menjelaskan :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

”Sesungguhnya aku di utus oleh Allah hanya untuk menyempurnakan kemuliaan Akhlak” (HR. Ahmad).(Kurniawan & R, 2021)

Ayat di atas menjelaskan Allah yang maha mengetahui, dan Rasulullah sebagai utusan bertugas mendidik akhlak manusia. Menjadi tugas besar bagi para pendidik untuk dapat memperbaiki kepribadian diri sendiri dan para peserta didiknya, terutama pendidik muslim yang seharusnya menjadikan Rasulullah sebagai contoh dalam mendidik. Maka untuk memahami hal ini, harus faham isi surat Al-hzab ayat 21, agar tahu bagaimana sebenarnya ayat ini mengisyaratkan kepribadian Rasulullah yang harus di miliki oleh para pendidik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Perpustakaan (Library Search), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis. Aktivitas yang dilakukan penulis mencakup pengumpulan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, hadits, buku, majalah, dan artikel yang relevan dengan tema pendidikan. Sumber-sumber ini dipilih untuk memberikan landasan teoritis yang kuat serta memperkuat analisis terhadap isu-isu yang dibahas dalam penelitian.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan mencakup berbagai deskripsi mendetail mengenai situasi, kegiatan, atau fenomena tertentu, baik yang melibatkan manusia secara langsung maupun hubungan antarindividu. Selain itu, data juga mencakup pendapat langsung dari individu-individu yang berpengalaman, termasuk pandangan, sikap, kepercayaan, dan pola pikir mereka. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara komprehensif dan mendalam.

Sumber data tambahan berupa cuplikan dokumen, laporan arsip, dan catatan sejarah turut dilibatkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang utuh. Penelitian juga memperhatikan deskripsi mendetail tentang sikap dan perilaku individu sebagai bagian dari analisis data, yang menekankan pentingnya mendokumentasikan

fenomena secara holistik untuk menghasilkan temuan yang valid dan signifikan.(Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2004)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nabi Muhannad adalah manusia terbaik sepanjang masa.

Nabi Muhammad merupakan nabi pilihan Allah yang berakhlak mulia, nama beliau diabadikan menjadi nama surat dalam al Qur'an, akhlak beliau di sebutkan dalam surat al Ahzab ayat: 21, surat al Anbiya ayat: 107.

Sementara H.M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya al-Mishbah menafsirkan ayat tersebut dengan mengatakan: Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami Tidak mengurus engkau untuk membawa Rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.(Shihab, 2007)

Kepribadian Rasulullah SAW yang demikian itu dijelaskan lebih lanjut dalam surat Ali Imran, (3) ayat 159 yang artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkan ampun mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertawakkal.” Dengan ayat ini, menurut H.M. Quraish Shihab, Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw. Hal ini sesuai pula dengan pernyataan beliau” Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya. Beliau adalah rahmat yang dihadiahkan Allah pada seluruh alam.(Shihab, 2002)

Rahmatan lil alamin merupakan misi kenabian. Misi kenabian ada dua. Pertama, menjadikan umat salaih secara individu, yakni mengajak umat bertakwa kepada Allah Swt. Kedua adalah kesalihan sosial, yaitu membuktikan bahwa Islam adalah rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk kesalihan sosial adalah menjaga harmonisasi kerukunan antar umat beragama, yang merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran Islam

rahmatan lil alamin secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam salah satunya berfungsi membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis. Oleh karena itu, yang menjadi problem besar adalah bagaimana mentransformasikan Islam melalui dakwah yang berbasis rahmatan lil alamin.(Karyanto, 2017)

Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat di lihat dalam dua hal yaitu : Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan islam, dan keberhasilan yang di capai Rasulullah dalam melaksanakan Pendidikan. Dalam hal ini Rasulullah berhasil mendidik manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.dalam Masyarakat adil dan Makmur, lahir dan batin.(Rahmawati, 2020)

A. Universalisme Ajaran Islam

Universalisme merupakan pemahaman yang berwawasan komprehensif, holistik, dan berimplikasi secara keseluruhan. Universalisme dalam Islam, juga menitik beratkan pada kepedulian inti atau unsur utama kemanusiaan, seperti prinsip persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kezaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita, kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, yang tercantum dalam rangkaian ajarannya.(Budiyaniti et al., 2020)

Rangkaian ajaran yang meliputi berbagai bidang seperti hukum agama (fikih), keimanan (tauhid), etika (akhlak), dan sikap hidup. Nilai-nilai universal merupakan bentuk pemahaman yang memunculkan sikap inklusif yang berpijak pada penghargaan, penghormatan, dan tenggang rasa terhadap segala perbedaan sebagai bentuk dari sebuah keniscayaan dunia. Ajaran-ajaran Islam yang dibawa oleh Rasulullah saw bersifat universal berpegang pada penghargaan, penghormatan, dan tenggang rasa terhadap segala perbedaan sebagai bentuk dari sebuah keniscayaan dunia.(Afrina & Huda, 2020)

Menyadari pentingnya akhlak, moral dan etika bagi eksistensi sebuah bangsa yang didukung oleh keyakinan kuat bahwa krisis multidimensional yang dialami bangsa Indonesia bermula dari adanya krisis moral, etik dan akhlak, maka kembali kepada tata nilai yang adiluhung menjadi prasyarat kondisi yang tidak bisa ditawar-tawar lagi (conditio sine qua non). Bagi bangsa Indonesia, guru adalah roda penggerak tata nilai adiluhung yang dimaksud tiada lain adalah tata nilai Islam yang menyeluruh (kâffah), Vol. 9, No. 1, 2021 Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 55 sebagai manhaj al-hâyat atau

way of life, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan bangsa Indonesia. Tata nilai Islam yang kâffah tersebut tidak hanya baik untuk dijadikan landasan akhlak, moral dan etik, tetapi juga karena sifatnya yang universal menjadikan tata nilai Islam selalu kondusif dan aplikatif untuk semua masyarakat, bangsa dan zaman. Tata nilai Islam tidak akan pernah lekang oleh terik panas atau lapuk oleh hujan. Dengan tata nilai Islam, masyarakat tidak akan pernah mengalami anomi-anomi, yang bisa menyebabkan masyarakat kehilangan pegangan, acuan dan pedoman hidup. (Karyanto, 2017)

Islam adalah agama yang sempurna, karena Islam hadir sebagai pelengkap dari agama-agama yang telah ada sebelumnya. Oleh karena itu, Islam merupakan salah satu agama yang diridhoi Allah SWT. karena dalam Islam mengajarkan nilai-nilai kearifan, kebajikan, kesucian, kejujuran, keterbukaan, kerja keras, toleransi, serta kedamaian yang dapat diterima oleh masyarakat. Islam memiliki prinsip sebagai agama Rahmatan Lil'Alamin yang dapat didefinisikan sebagai agama yang mengatur tata kelola kehidupan manusia secara keseluruhan baik dengan Tuhan-Nya, antar sesama, dan antar makhluk hidup lainnya. (Kurniawan & R, 2021)

Bagi para peserta didik, menerima perintah tanpa percontohan akan membuat mereka menganggap bahwa segala ilmu pengetahuan hanyalah sebatas pada teori saja. Inilah yang menyebabkan akan adanya keadaan dimana peserta didik memiliki nilai yang tinggi pada ujian kognitifnya, tapi punya akhlak yang buruk di dalam pergaulan kehidupannya (Hidayat, 2015). Maka membiasakan diri untuk memerintah sekaligus melakukan apa yang dikatakan adalah kewajiban bagi para pendidik dalam menjadikan Rasulullah sebagai role model, sebab kepemimpinan seorang guru dalam mengajar akan menjadi panduan moral bagi peserta didiknya dalam bertindak. (Miftakhudin, 2022)

Berdasarkan keunggulan-keunggulan karakteristik tata nilai Islam tersebut dihubungkan dengan kondisi dan situasi bangsa ini, bangsa Indonesia berhadapan dengan sebuah realitas masyarakat yang memperhatikan. Prihatin karena di satu sisi bangsa Indonesia memiliki perangkat tata nilai yang luhur dan adiluhung, yaitu tata nilai Islam; tetapi di sisi lain bangsa Indonesia berhadapan dengan realitas masyarakat yang hampir-hampir anarkhis, kurang berakhlak, tak peduli pada hukum, dan hampir-hampir menjadi masyarakat biadab(Rahmawati, 2020).

Oleh karena, sebelum masyarakat Indonesia benar-benar menjadi anarkhis, seyogyanya bangsa Indonesia kembali kepada tata nilai Islam, yaitu tata nilai yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang selalu sesuai dan selaras dengan fitrah manusia sebagai kholifah di bumi.(Kurniawan & Saifuddin Zuhri Purwokerto, n.d.)

B. Pendidikan Allah kepada Nabi Muhammad.

Rasulullah SAW lahir dalam keadaan yatim, sebuah kondisi yang sangat menguji sejak masa kecilnya. Ketika beliau masih berusia enam tahun, ibunya tercinta, Siti Aminah, meninggal dunia. Kehilangan ibunya menambah berat beban hidup Rasulullah, namun takdir Allah SWT yang mengatur perjalanan hidup beliau. Setelah ibunya meninggal, beliau diasuh oleh kakeknya, Abdul Mutholib, seorang tokoh terhormat di Makkah. Sayangnya, tidak lama setelah itu, Abdul Mutholib juga meninggal ketika Rasulullah baru berusia delapan tahun. Dalam usia yang masih sangat muda, Rasulullah kemudian dipelihara oleh pamannya, Abu Tholib, yang juga seorang pemimpin terkemuka di Makkah.

Meskipun Rasulullah tumbuh dalam kondisi yang penuh tantangan, beliau tetap menunjukkan keteguhan hati dan kecerdasan luar biasa. Sebelum beliau tinggal bersama pamannya, beliau sempat dibawa ke pedesaan oleh Halimatus Sa'diyah, seorang ibu penyusu dari Bani Sa'ad. Di sana, beliau dibesarkan dalam suasana yang lebih alami, jauh dari hiruk-pikuk kota, dan mendapatkan pendidikan serta nilai-nilai kehidupan yang berbeda dari kehidupan di kota Makkah. Masa kecil Rasulullah yang serba sulit dan penuh perjuangan ini mengasah karakter beliau dan membentuknya menjadi pribadi yang sangat bijaksana. Pengalaman hidup yang berat tersebut juga melahirkan wibawa dan kemampuan beliau untuk menghadapi berbagai persoalan dengan kepala dingin, serta mampu mencari solusi terbaik dari setiap masalah yang dihadapinya.

Kehidupan yang penuh ujian ini membuat Rasulullah menjadi pribadi yang matang dan penuh empati terhadap orang lain. Dari masa kecil yang penuh tantangan, beliau belajar untuk bersabar, menghadapi kesulitan dengan tawakal kepada Allah, dan menjadikan setiap kesulitan sebagai peluang untuk tumbuh dan berkembang. Itulah yang menjadikan Rasulullah SAW sebagai seorang pemimpin yang sangat dihormati, baik di kalangan umat Islam maupun oleh orang-orang yang tidak seagama dengannya. Keteguhan dan kebijaksanaan yang beliau tunjukkan sejak kecil mencerminkan karakter

yang sangat luar biasa dan menjadi contoh teladan bagi umat Islam hingga hari ini. (Kurniawan & Saifuddin Zuhri Purwokerto, n.d.).

Nabi Muhammad sudah terbiasa memisahkan diri dari pergaulan Masyarakat sehingga berkontemplasi di Gua Hira, sehingga pada tanggal 17 Romadhan tahun 611M mendapatkan wahyu yang pertamakali yaitu al-Qur'an surat al-'Alaq 1-5. Lalu surat al-mudastsir ayat 1-7 sebagai titik tolak dan dakwah Rasulullah. Peristiwa turunnya Al Qur'an yang pertama merupakan permulaan masa kerasulan Nabi Muhammad SAW . (Yayat, 2022)

Periode kerasulan dibagi menjadi dua, yaitu periode Makkah dan Madinah kajian tentang nabi Muhammad baik tentang kehidupan sehari-hari dakwah dan Pendidikan juga menjadi dua periode tersebut.

1. Pendidikan pada periode Makkah.

Makkah merupakan kota yang sangat penting bagi umat Islam karena di sanalah kiblat umat Islam berada, yaitu Masjidil Haram, yang menjadi pusat ibadah utama. Selain itu, Makkah juga menjadi tempat di mana umat Islam pertama kali menerima wahyu dan di mana Rasulullah SAW menyampaikan risalah Islam kepada umat manusia. Setelah ditetapkan kewajiban salat lima waktu bagi umat Islam, Makkah menjadi saksi sejarah perjalanan pertama kali umat Islam dalam menjalankan ibadah salat yang merupakan rukun Islam kedua. Salat lima waktu yang dilakukan oleh umat Islam sehari semalam mengarah ke kiblat ini sebagai simbol ketundukan kepada Allah SWT.

Pendidikan Makkah merujuk pada pendidikan yang diberikan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabat dan umat Islam pada masa sebelum beliau hijrah ke Madinah. Pada periode ini, fokus pendidikan lebih mengarah pada pembentukan akidah yang kuat dan penguatan akhlak yang mulia. Visi Pendidikan Makkah sangat unggul dalam membangun pemahaman yang mendalam tentang tauhid, keyakinan akan keesaan Allah, serta pentingnya moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah, Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya untuk memiliki sifat-sifat mulia, seperti jujur, sabar, tawakkal, dan tawadhu. Selain itu, Rasulullah juga menanamkan prinsip-prinsip solidaritas, persaudaraan, dan pentingnya menjaga hubungan baik sesama umat manusia.

Pendidikan yang diterapkan di Makkah lebih berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas, di mana para sahabat dilatih untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Pendidikan Makkah juga menekankan pentingnya keteladanan yang baik, yang diwakili oleh pribadi Rasulullah SAW yang menjadi suri tauladan dalam segala aspek kehidupan. (Yayat, 2022)

2. Pendidikan pada periode Madinah.

Ketika Rasulullah hijrah bersama orang-orang Makkah ke Madinah, mereka dikenal sebagai kaum Muhajirin, sedangkan penduduk Madinah disebut kaum Anshar. Di antara Muhajirin dan Anshar terjalin persaudaraan yang sangat erat, layaknya saudara kandung. Untuk memperkokoh persaudaraan tersebut, Rasulullah membangun pondasi masyarakat Madinah dengan meletakkan tiga dasar utama, Untuk memperkokoh persaudaraan Rasulullah memperkokoh Masyarakat dengan meletakkan dasar-dasar:

- a. Pembangunan Masjid.
- b. Ukhuwwah Islamiyah.
- c. Hubungan pihak lain yang tidak beragama islam. (Yayat, 2022)

Visi pendidikan di Madinah pada masa Rasulullah menekankan keunggulan di berbagai bidang, terutama dalam aspek keagamaan, moral, sosial, ekonomi, dan kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan saling mendukung. (Rahmawati, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Rasulullah SAW adalah pendidik ideal yang memberikan teladan sempurna dalam membentuk kepribadian manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang dibawa Rasulullah dapat dijadikan panduan bagi para pendidik, khususnya pendidik muslim, dalam membangun akhlak dan karakter peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui kepribadian Rasulullah yang digambarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah sebagai rahmat

bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin) dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Kepribadian Rasulullah SAW yang unggul, seperti kelemahlembutan, kasih sayang, dan sikap inklusif terhadap perbedaan, memberikan dasar kuat bagi pendidik untuk menerapkan nilai-nilai universal Islam dalam proses pendidikan. Selain itu, visi pendidikan Rasulullah yang diterapkan pada periode Makkah dan Madinah menunjukkan pentingnya keseimbangan antara pembentukan akidah, akhlak, moral, serta hubungan sosial-ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang diusung Rasulullah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat sepanjang zaman.

Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai relevansi metode pendidikan Rasulullah dalam menjawab tantangan krisis moral dan etika yang dihadapi masyarakat saat ini. Dengan menjadikan Rasulullah sebagai role model, pendidik dapat menanamkan nilai-nilai luhur Islam yang bersifat holistik kepada peserta didik. Hal ini menjadi penting untuk membangun generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kepedulian sosial.

Melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang universal, penelitian ini menawarkan solusi bagi tantangan multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia, terutama dalam memperkuat moral, etika, dan harmoni sosial. Sebagai pendidik, meneladani Rasulullah adalah kunci untuk menghadirkan perubahan positif dalam masyarakat, sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang mencerminkan rahmat dan kasih sayang bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, F., & Huda, S. N. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 72–88.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). KONSEP MANUSIA IDEAL: TINJAUAN TEOLOGIS DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2).

<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>

Karyanto, U. B. (2017). Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin.

Edukasia Islamika, 2(2), 191. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>

Kurniawan, N., & R, R. (2021). Profil Nabi Muhammad Saw Dan Nilai-Nilai

Pendidikannya. *Berajah Journal*, 1(2), 104–110.

<https://doi.org/10.47353/bj.v1i2.14>

Kurniawan, N., & Saifuddin Zuhri Purwokerto, U. K. (n.d.). *PROFIL NABI*

MUHAMMAD SAW DAN NILAI-NILAI PENDIDIKANNYA.

Miftakhudin, M. (2022). METODE PENDIDIKAN KARAKTER YANG

DICONTOHKAN NABI MUKHAMMAD. *BUDAI: MULTIDISCIPLINARY JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 1(2). <https://doi.org/10.30659/budai.1.2.120-134>

Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. P. (2004). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan*

Penelitian Gabungan (1st ed. (ed.)). PT Fajar Interpratama Mandiri.

Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian

Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).

Rahmawati, A. Y. (2020). Pendidikan Islam Dalam Kemajuan Dan Keadaban. *July*, 1–23.

Shihab, M. Q. (2002). *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. PT, Mizan Pustaka.

Syafaruddin, Pasha, N., & M. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. Hijri Pustaka Utama.

Yayat, S. (2022). *Pendidikan Islam Dalam Kemajuan dan Keadaban*. Daar Al-Mutsaqqaf Ar-Rasyid.